

FENOMENA GEGAR BUDAYA PADA WISATAWAN RUSIA YANG TINGGAL DI PULAU BALI

Anggraeni Purnama Dewi¹, Laila Nur Barkati²

^{1,2}Program Studi Sastra Rusia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Email: ¹anggraeni.purnama@unpad.ac.id, ²laila21002@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK. Gegar budaya atau yang dikenal dengan *culture shock* merupakan fenomena umum yang biasa dialami oleh masyarakat luar yang mendatangi suatu daerah dan menetap dalam jangka waktu cukup lama di daerah tersebut. Salah satu contoh dari fenomena tersebut adalah gegar budaya yang terjadi pada wisatawan Rusia yang tinggal di Pulau Bali. Pada awalnya sebagian besar wisatawan Rusia datang ke Pulau Bali untuk berwisata. Mereka mengetahui informasi tentang Bali dari berbagai referensi dan informasi. Keindahan Bali yang begitu menarik perhatian, menjadikan wisatawan Rusia memutuskan untuk mengunjungi Bali yang pada akhirnya tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk tinggal lebih lama di Pulau Dewata tersebut. Tentu banyak sekali proses adaptasi yang harus dijalani oleh wisatawan Rusia ketika menetap di Bali, terlebih Bali diketahui sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki nilai budaya cukup kuat dan religius. Hal ini sangat bertolak belakang dengan karakter wisatawan Rusia secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi yang dilakukan oleh wisatawan Rusia dan mengetahui kendala yang dihadapinya dalam melakukan adaptasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara terhadap 5 wisatawan Rusia yang tinggal di Bali, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima wisatawan Rusia mengalami lima tahap adaptasi budaya, yaitu fase perencanaan, bulan madu, frustrasi, penyesuaian, dan resolusi. Kelima wisatawan Rusia memiliki proses adaptasi yang berbeda, diantaranya meliputi bahasa, rasa makanan, kondisi alam/ cuaca, biaya hidup, dan gaya hidup.

Kata Kunci: Gegar Budaya, Adaptasi Budaya, Wisatawan Rusia, Pulau Bali.

THE PHENOMENON OF CULTURE SHOCK AMONG RUSSIAN TOURISTS WHO LIVE ON THE ISLAND OF BALI

ABSTRACT. Culture shock is a common phenomenon that is usually experienced by foreigners who visit an area and stay for a long period of time in that area. One of these phenomena is the culture shock that occurs among Russian tourists living on the island of Bali. In the beginning, most Russian tourists came to Bali Island to travel. They found out information about Bali from various references and information. The beauty of Bali is so attractive that Russian tourists decide to visit Bali, in the end quite a few of them stay longer on the Island of the Gods. Of course, there are many adaptation processes that Russian tourists have to go through when staying in Bali, especially since Bali is known as one of the regions in Indonesia that has quite strong cultural and religious values. This is in stark contrast to the character of Russian tourists in general. This research aims to determine the adaptation process carried out by Russian tourists and determine the obstacles they face in carrying out this adaptation. This research uses qualitative methods with descriptive presentation. The primary data sources in this research are observations, interviews with 5 Russian tourists living in Bali, as well as literature studies. The research results showed that the five Russian tourists experienced five stages of cultural adaptation, namely the planning, honeymoon, frustration, readjustment, and resolution phases. The five Russian tourists have different adaptation processes, including language, food taste, natural/weather conditions, cost of living, and lifestyle.

Keywords: Cultural Shock, Cultural Adaptation, Russian Tourists, Bali Island.

Korespondensi: Dr. Anggraeni Purnama Dewi, S.S., M.Hum. Program Studi Sastra Rusia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363 Email: anggraeni.purnama@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas pulau-pulau besar, seperti Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatera dan Papua, serta pulau-pulau kecil seperti Bali, Karimunjawa, Gili, Lombok, dan lain-lain.

Karena keindahannya, pulau-pulau tersebut kerap kali menjadi tujuan wisata, baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara. Indonesia kaya akan ragam suku, ras, daerah, dan kepercayaan. Daerah yang berbeda memiliki adat dan budaya yang berbeda pula. Keberagaman ini tidak bisa lagi dinafikan dan menjadi ciri khas

negara Indonesia (Aprillia & Oktavianti, 2023: 17).

Salah satu pulau yang masih menjadi primadona wisatawan, baik lokal maupun mancanegara adalah Pulau Bali. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Pulau Bali atau yang terkenal dengan sebutan Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura, merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki nilai jual yang tinggi di bidang pariwisata. Adapun pariwisata Bali telah tumbuh lebih dulu pada abad ke-17 pada masa penjajahan Belanda (Malik, 2016). Hampir setiap harinya banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara yang mengunjungi Bali untuk berwisata, salah satunya adalah wisatawan Rusia (Dewi, 2023: 251).

Pada mulanya wisatawan Rusia datang ke Pulau Bali untuk tujuan berlibur dengan kurun waktu tinggal selama 10-14 hari. Beragam aktivitas wisata diikuti oleh wisatawan Rusia dengan sangat baik. Seiring dengan berjalannya waktu dan rasa nyaman yang dimiliki oleh wisatawan Rusia ketika berlibur di Pulau Bali, menjadikan mereka merasa tertarik untuk tinggal lebih lama lagi. Tidak sedikit dari mereka yang tinggal selama satu bulan dengan menyewa rumah atau vila sebagai tempat tinggal mereka. Hal ini dianggap sebagai pilihan yang tepat karena mereka akan tinggal dalam waktu cukup lama, sehingga diperlukan tempat tinggal dengan anggaran biaya yang tentunya telah disesuaikan berdasarkan tingkat ekonomi setiap wisatawan.

Kenyamanan yang dirasakan wisatawan Rusia, membuat mereka berminat untuk tinggal jauh lebih lama lagi, bahkan hingga pada tahap membuka usaha atau bekerja sebagai staf di perusahaan. Mereka merasa nyaman untuk tinggal di Bali yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lingkungan alam yang indah, pantai yang memanjakan mereka untuk berjemur dan melakukan aktivitas air, masyarakat yang ramah, budaya yang sangat kaya, dan masih banyak lagi faktor lainnya.

Dengan tinggal di Bali, tentu saja menjadikan mereka harus beradaptasi dengan segala hal yang melingkupi kehidupan mereka. Tidak mudah untuk menerima segala hal yang berbeda dengan kehidupan mereka sebelumnya di negara Rusia. Bali yang dikenal sebagai daerah dengan nilai adat istiadat dan budaya yang kuat serta religius, merupakan tantangan tersendiri bagi wisatawan Rusia yang tinggal di Pulau Bali. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa orang Rusia memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda dengan masyarakat Bali.

Pada tahap awal kehidupannya wisatawan Rusia mengalami masalah

ketidaknyamanan di lingkungan barunya, yang kemudian berdampak baik secara fisik maupun emosional sebagai respons untuk pindah dan tinggal di lingkungan baru, terutama dengan kondisi budaya yang berbeda. Budaya baru berpotensi menimbulkan tekanan karena pemahaman dan penerimaan nilai-nilai budaya lain tidak langsung dan tidak dapat dengan mudah diterapkan sepenuhnya. Oleh karena itu, wisatawan Rusia harus melakukan adaptasi budaya. Adaptasi budaya menurut Kim merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru (Soemantri, 2019).

Proses adaptasi wisatawan Rusia terhadap *culture shock* yang dialami digambarkan dengan hambatan komunikasi antarbudaya, fase gegar budaya, dan fase adaptasi budaya. Berdasarkan konteks masalah tersebut, peneliti merumuskan rumusan masalah ke dalam dua pertanyaan, yang pertama bagaimana proses adaptasi wisatawan Rusia terhadap *culture shock* di Pulau Bali, dan yang kedua kendala apa saja yang dihadapi pada proses adaptasi wisatawan Rusia terhadap *culture shock* di Pulau Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi wisatawan Rusia terhadap *culture shock* di Bali dan kendala yang dihadapi dalam proses adaptasi tersebut.

Telah banyak penelitian terdahulu yang mengaji tentang fenomena gegar budaya yang dialami oleh pendatang baru di tempat tinggal barunya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh (Aprillia & Oktavianti, 2023) dengan judul artikel "Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Turis Asing di Pulau Bali, Indonesia".

Dalam artikelnya dituliskan bahwa wisatawan luar negeri yang mengunjungi Pulau Bali, awalnya akan mengalami ketidaknyamanan terhadap lingkungan karena latar belakang budaya yang berbeda, terlebih Bali memiliki adat istiadat yang sangat kuat. Wisatawan mancanegara perlu melakukan adaptasi budaya untuk memahami dan menerima nilai-nilai budaya baru. Wisatawan mancanegara memiliki proses penyesuaian yang berbeda pada setiap tahapnya, tergantung pada negara asal. Gegar budaya atau *culture shock* muncul pada fase frustrasi, yaitu ketika wisatawan harus beradaptasi dengan bahasa, rasa makanan, kondisi cuaca, biaya hidup, dan kerinduan dengan keluarganya di rumah. Pada tahap penyesuaian, turis mulai mencari cara untuk bertahan hidup, seperti berkomunikasi dengan

bahasa tubuh atau isyarat tangan. Pada tahap resolusi, turis mulai memahami budaya tuan rumah dan mampu menyesuaikan diri.

Penelitian lainnya yang relevan adalah yang dilakukan oleh (Yozani, 2020) dengan judul penelitian “Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru”. Dalam artikelnya dipaparkan bahwa pencari suaka dapat melakukan komunikasi adaptasi lintas budaya melalui dua strategi, yaitu strategi konvergensi dan strategi divergensi. Strategi konvergensi yang dilakukan oleh pencari suaka ketika melakukan interaksi antar budaya dengan masyarakat kota Pekanbaru dapat berupa pengaturan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, penggunaan isyarat tangan untuk menegaskan apa yang mereka maksudkan ketika tidak tercapai kesamaan makna dalam penggunaan bahasa lisan dengan masyarakat, penyesuaian penggunaan pakaian seperti masyarakat pribumi kota Pekanbaru, dan penyesuaian dengan nilai-nilai norma agama Islam masyarakat Kota Pekanbaru. Adapun strategi divergensi yang dilakukan oleh pencari suaka diantaranya adalah, tidak berupaya untuk mengetahui dan menggunakan bahasa lawan bicaranya. Setiap komunikasi yang terjadi antara pencari suaka dengan masyarakat kota Pekanbaru, penggunaan jarak juga merupakan bentuk strategi divergensi yang dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan pencari suaka yang tidak menghiraukan jarak saat berkomunikasi dan tidak berusaha mengetahui kebutuhan jarak lawan bicaranya. Sementara, masyarakat kota Pekanbaru lebih menonjolkan jarak yang dibutuhkan untuk memperhatikan dan berusaha mengetahui apakah jarak tersebut membuat lawan bicara nyaman atau tidak.

Selanjutnya peneliti juga merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Bisri et al., 2022) dengan judul “*Culture Shock* dan Adaptasi Mahasiswa Asing Studi pada Mahasiswa Thailand Jurusan PAI UIN Walisongo Semarang”. Penelitian tersebut berupaya untuk mengungkap masalah dan tantangan gegar budaya (*culture shock*) yang dialami mahasiswa Thailand pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand UIN Walisongo mengalami hambatan sosial budaya yang terbagi atas, pertama 1) hambatan perbedaan suhu udara dan preferensi makanan, 2) komunikasi Bahasa Indonesia dan Jawa, 3) kesenjangan nilai budaya, 4) hambatan model pembelajaran dan institusional, 5) kompetensi adaptasi budaya. Ke dua, strategi adaptasi untuk mengatasi hambatan

tersebut adalah 1) meningkatkan kecakapan komunikasi interpersonal, 2) tinggal dengan sesama mahasiswa Thailand, 3) mengikuti organisasi kemahasiswaan, 4) membuka diri dengan lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman umum tentang realitas sosial dari sudut pandang partisipan (Solihat, 2018). Menurut Hadari Nawawi, penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang dikaji dengan cara menggambarkan/menyajikan keadaan terkini subjek penelitian (orang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) dengan menggunakan fakta-fakta yang timbul (Angreni & Sari, 2017). Sumber data penelitian ini dikumpulkan dari data primer dan data sekunder. Subjek penelitian ini adalah wisatawan Rusia yang berada di Pulau Bali. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah proses adaptasi diri dari wisatawan Rusia yang tinggal di Pulau Bali. Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap 5 wisatawan Rusia yang tinggal di Pulau Bali untuk mengumpulkan data terkait tema kajian.

Narasumber pertama adalah Marat Iskakov yang merupakan wisatawan asal Kazan, Rusia. Pertama kali dia datang ke Bali sebagai wisatawan pada tahun 2010, dan akhirnya tinggal di Bali karena alasan bisnis sejak tahun 2012. Dia membuka usaha berupa restoran Jepang di wilayah Nusa Dua. Narasumber ke dua adalah Natasha Smirnova yang merupakan wisatawan asal Rusia, dan menetap di Bali sejak tahun 2014. Dia menetap di Bali selama 3 bulan untuk kemudian pulang ke negaranya selama 1 bulan, dan kembali lagi ke Bali untuk menetap selama 3 bulan. Rutinitas seperti itu dia lakukan hampir 10 tahun. Dia menetap di Bali dengan alasan bisnis, selain sudah merasa nyaman dengan kehidupan di Pulau Dewata tersebut. Narasumber ke tiga adalah Matvey Lyubimov yang berasal dari Moskow, Rusia. Dia menetap di Bali sejak tahun 2016 dengan alasan ekonomi. Awalnya dia bekerja sebagai staf biro perjalanan, dan selanjutnya membuka usaha sendiri di bidang yang sama. Narasumber ke empat adalah Orlov Andrey dia menetap di Bali sejak tahun 2013 dengan alasan pernikahan. Awal kedatangannya pada tahun 2008 sebagai wisatawan, berlanjut pada hubungan pernikahan dengan orang lokal pada tahun 2013. Adapun narasumber ke lima

adalah Mansur yang merupakan wisatawan asal kazan. Dia menetap di Bali sejak tahun 2016 dengan alasan kenyamanan tinggal. Dia membeli sebuah rumah besar di kawasan Nusa Dua dan tidak melakukan pekerjaan apapun di Bali, dia tinggal hanya untuk menikmati alam Bali dan kepuasan hidupnya.

Teknik analisis data terdiri dari tahap reduksi data, yaitu mengumpulkan informasi dan data terkait perilaku dan proses adaptasi wisatawan Rusia yang tinggal di Pulau Bali. Wawancara dilakukan terhadap 5 wisatawan Rusia yang tinggal di Bali. Tahap berikutnya adalah menyusun teks naratif terkait tema penelitian dengan pemaparan secara informal. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap lima wisatawan Rusia yang tinggal di Pulau Bali. Para wisatawan Rusia ini mengalami *culture shock*. Proses adaptasi merupakan upaya yang penting agar dapat hidup di lingkungan budaya baru. Proses adaptasi wisatawan Rusia terhadap gegar budaya yang dialami digambarkan melalui fase adaptasi budaya sesuai dengan yang disampaikan oleh Young Y. Kim (Hadawiah, 2019).

1. Fase Perencanaan

Pada fase ini, sebelum berkunjung ke Pulau Bali, wisatawan Rusia melakukan persiapan terkait segala hal yang diperlukan untuk keberangkatannya ke Pulau Bali. Persiapan dari mulai menyiapkan dokumen yang diperlukan, tiket pesawat, perlengkapan pribadi, dan sejumlah uang yang dibutuhkan untuk biaya akomodasi dan liburan di Bali. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber yaitu Orlov Andrey yang berasal dari Moskow, Rusia dan Mansur dari Kazan:

“Мне нужно многое подготовить к отпуску на Бали. Начиная с билетов на самолет, проживания в гостиницах и ресторанах, а также личного снаряжения, такого как одежда и лекарства. Конечно, из-за разной погоды мне придется подготовить разную одежду. Еще я привез с собой довольно много денег, поскольку по полученной мной информации стоимость отдыха на Бали довольно высока. Я также хочу совершить сытную поездку и вкусно поесть, поэтому я приготовил много денег”.

‘Banyak hal yang harus saya persiapkan untuk liburan ke Bali. Dari mulai tiket pesawat, akomodasi hotel dan restoran, serta perlengkapan pribadi seperti pakaian dan obat-obatan. Cuaca yang sangat berbeda tentu saja membuat saya harus mempersiapkan jenis pakaian yang berbeda pula. Saya juga membawa cukup banyak uang karena menurut informasi yang saya terima, biaya liburan di Bali cukup mahal. Saya juga ingin berwisata yang memuaskan dan makan makanan yang enak, oleh karena itu saya menyiapkan banyak uang’.

“Я привез из России лекарства и кое-какие закуски. Я волнуюсь, что не смогу есть острую балийскую еду”.

‘Saya membawa obat-obatan dan beberapa makanan ringan dari Rusia. Saya khawatir tidak bisa makan masakan Bali yang pedas’.

Menurut Kim (2006), pada fase perencanaan ini, sebagian besar wisatawan akan mempersiapkan mulai dari ketahanan fisik hingga ketahanan mental, termasuk kemampuan komunikasi yang akan digunakan ketika berada di tempat baru yang dikunjunginya. Berdasarkan hasil wawancara, persiapan awal yang dilakukan oleh wisatawan Rusia lebih banyak mengarah pada persiapan dokumen dan akomodasi perjalanan wisata. Kebutuhan lainnya seperti pakaian dan obat-obatan pribadi turut menjadi perhatian utama dari fase ini, bahkan hingga makanan pribadi yang biasa dikonsumsi di daerah asalnya. Adanya rasa khawatir tidak dapat beradaptasi terkait cita rasa makanan, menjadi alasan utama dari beberapa wisatawan Rusia untuk membawanya. Adapun pada tahap ini, wisatawan belum mempersiapkan mental dan kemampuan komunikasi menggunakan bahasa setempat.

2. Fase Bulan Madu (*Honeymoon*)

Pada fase ini, wisatawan Rusia merasa senang dan bahagia ketika berkunjung ke Pulau Bali. Mereka telah mempersiapkan semua hal terkait kebutuhan bulan madunya. Kim (2006) menjelaskan bahwa bulan madu adalah fase ketika individu merasa bersemangat dan memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan suasana baru yang dijalaninya. Seperti yang dikatakan oleh Natasha Smirnova dan Matvey Lyubimov yang berasal dari Moskow, Rusia:

“Я давно мечтал поехать в отпуск на Бали. Поскольку это очень далеко от России, конечно, нужно много чего подготовить. Я счастлив, что могу провести медовый месяц на Бали. Однако я чувствую, что погода на Бали очень экстремальная. Я привык к холодным температурам, но когда я приехал на Бали, температура воздуха была очень жаркой”.

“Saya sejak lama memimpikan untuk dapat berlibur ke Bali. Karena jarak yang sangat jauh dari Rusia, maka tentu saja harus mempersiapkan banyak hal. Saya senang dapat berbulan madu ke Bali. Namun saya merasa cuaca di Bali sangat ekstrim. Saya terbiasa dengan suhu dingin, sementara tiba di Bali suhu udara begitu panas”.

“Несмотря на то, что погода на Бали очень жаркая, а еда очень острая, красивая природа и дружелюбные люди заставляют меня чувствовать себя счастливым, находясь на Бали. Я уверен, что в будущем у меня будет визит на Бали”.

“Sekalipun cuaca di Bali sangat panas dan makanannya banyak berasa pedas, namun faktor alam yang indah dan masyarakat yang ramah membuat saya merasa senang berada di Bali. Saya pastikan akan ada kunjungan selanjutnya ke Bali”.

Pada fase bulan madu (*Honeymoon*), wisatawan Rusia memiliki ekspektasi yang sangat tinggi akan suasana bulan madu yang diharapkannya. Mereka berkeinginan agar momentum tersebut akan menjadi kenangan indah dalam kehidupan baru rumah tangga mereka. Adapun kondisi cuaca, suasana perkotaan atau destinasi wisata, dan segala hal yang berbeda mereka dapatkan, hal ini tidak mengurangi kekaguman mereka akan keindahan Pulau Bali dan mereka tetap menikmati suasana liburan dan bulan madu dengan penuh kebahagiaan, bahkan mereka merencanakan untuk berlibur di periode berikutnya.

3. Fase Frustrasi (*Frustration*)

Pada fase ini, wisatawan Rusia tidak dapat beradaptasi dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Furnham, A., & Bochner (1986) menjelaskan bahwa gegar budaya terjadi karena individu tidak mengenali kebiasaan sosial dari budaya baru atau, bahkan jika mereka

mengetahuinya, tidak dapat atau tidak mau berperilaku sesuai dengan kebiasaan tersebut (Aprillia & Oktavianti, 2023: 20). Hal inilah yang dialami oleh wisatawan Rusia yang tidak atau belum mengetahui adat sosial budaya yang tumbuh di Pulau Bali. Bagi wisatawan Rusia yang memiliki budaya berbeda dengan Bali, maka biasanya akan kesulitan mengikuti kebiasaan setempat, seperti berkomunikasi, rasa makanan, berperilaku, berpakaian, dan sebagainya. Hal ini seperti disampaikan oleh Mansur dan Marat yang berasal dari Kazan:

“Индонезийская еда вкусная, мне она очень нравится. Но я не могу есть острую пищу. Я обычно не ем острую пищу. Здесь люди едят много риса каждый день. Я обычно ем картошку, хлеб и салат. Однако здесь много свежих фруктов, которые очень полезны. Я могу есть много фруктов постоянно”.

“Masakan Indonesia enak-enak, saya sangat suka. Namun saya tidak bisa makan makanan pedas. Saya tidak biasa makan makanan pedas. Di sini setiap hari orang makan nasi banyak. Saya biasanya makan kentang, roti, dan salad. Namun di sini banyak buah-buahan segar yang sangat menyehatkan. Saya dapat makan banyak buah setiap saat”.

“Индонезийский очень сложен, хотя многие говорят, что русский гораздо сложнее. Я хочу иметь возможность говорить по-индонезийски с местными жителями. Я могу сказать “terima kasih”, “selamat pagi”, “apa kabar”, и “sampai jumpa””.

“Bahasa Indonesia sangat sulit, walaupun banyak yang mengatakan bahasa Rusia jauh lebih sulit. Saya ingin bisa berbicara bahasa Indonesia dengan masyarakat setempat. Saya dapat mengatakan "terima kasih", "selamat pagi", "apa kabar", dan "sampai jumpa”.

Untuk fase frustrasi ini, Kim (2006) menjelaskan bahwa wisatawan, dalam hal ini wisatawan Rusia, yang semula memiliki rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu akan liburannya di Bali, berubah menjadi rasa frustrasi, kesal, putus asa, namun tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya diterima tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pada tahap awal. Telah banyak

penelitian yang menunjukkan bahwa kesulitan berkomunikasi menjadi kendala bagi wisatawan. Sebagian besar wisatawan Rusia fanatik terhadap bahasanya, dan tidak mempelajari bahasa Inggris dengan baik. Adapun masyarakat Bali sebagian besar berbahasa Indonesia dan mampu berbahasa Inggris praktis. Perbedaan bahasa yang signifikan merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh wisatawan Rusia. L. M Barna dalam (Samovar et al., 2006) menyebutkan beberapa faktor yang menjadi penghambat komunikasi antarbudaya yaitu andaian kesamaan, perbedaan bahasa, kesalahan interpretasi nonverbal, stereotip dan prasangka, kecenderungan untuk menghakimi/menilai, dan kecemasan tinggi. Perbedaan bahasa, dan andaian kesamaan dialami beberapa narasumber, seperti terjadinya kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan orang Indonesia (Moulita, 2018).

4. Fase Penyesuaian (*Readjustment*)

Fase penyesuaian adalah situasi disaat individu mulai menyelesaikan masalah yang dialami selama fase frustrasi. Wisatawan Rusia mulai menentukan cara penyelesaian setiap permasalahannya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pada fase sebelumnya, yaitu pada fase bulan madu, wisatawan Rusia memulai proses penyesuaian diri dengan situasi yang masih dianggap nyaman, namun kemudian wisatawan Rusia mulai menghadapi berbagai permasalahan di lingkungan yang membawa mereka pada gegar budaya atau disebut tahap frustrasi.

Dalam mengatasi permasalahan bahasa yang dialami oleh narasumber Mansur, dia menggunakan bahasa tubuh dengan penduduk setempat yang tidak bisa berbahasa Inggris ataupun berbahasa Rusia, dan juga mencoba mempelajari beberapa kata bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru tempat dia tinggal.

“Чтобы понять друг друга, я использую язык тела для общения с местными жителями, которые не говорят по-английски или по-русски. Кроме того, я также прошел курс индонезийского языка, чтобы лучше общаться с общественностью”.

‘Agar dapat mengerti satu sama lain, saya menggunakan bahasa tubuh dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yang tidak bisa berbicara bahasa Inggris ataupun bahasa Rusia. Selain itu, saya pun mengikuti kursus bahasa Indonesia untuk

dapat berkomunikasi lebih baik dengan masyarakat’.

Berbeda dengan Mansur, Orlov Andrey mengatasi masalah bahasanya dengan cara mencoba berkomunikasi dengan masyarakat setempat dengan menggunakan bahasa Rusia dan bahasa Inggris yang disertai dengan bahasa tubuh. Dia berusaha belajar bahasa Indonesia dari orang lokal yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris atau Rusia. Dia tidak mengikuti kursus belajar bahasa Indonesia secara khusus.

“Я стараюсь продолжать общаться с местными жителями, используя русский и английский язык, а также язык тела. Мне очень повезло, когда я смог изучать индонезийский язык с местными жителями, говорящими по-русски или по-английски. Я не изучал индонезийский язык специально в языковом центре. Однако ту лексику, которую я уже знаю, я обычно сразу практикую при общении с местными жителями”.

‘Saya berusaha tetap berkomunikasi dengan masyarakat setempat menggunakan bahasa Rusia dan Inggris disertai bahasa tubuh. Saya sangat beruntung ketika dapat belajar bahasa Indonesia dengan orang lokal yang dapat berbicara bahasa Rusia ataupun Inggris. Saya tidak secara khusus belajar bahasa Indonesia di pusat bahasa. Namun kosakata yang sudah saya ketahui, biasanya langsung saya praktekan ketika berkomunikasi dengan masyarakat setempat’.

5. Fase Resolusi (*Resolution*)

Fase resolusi merupakan jalan terakhir yang dipilih oleh seseorang sebagai cara untuk mengatasi rasa ketidaknyamanannya. Pada tahap ini ada beberapa cara yang bisa dipilih oleh seseorang yang mengalami *culture shock*, yaitu *full participation*, *fight*, *accommodation* dan *flight*. Berdasarkan hasil penelitian, kelima narasumber telah memilih berada pada *full participation*. Kim (2006) berpendapat bahwa *full participation* adalah sebuah suasana ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Dia tidak lagi memiliki rasa khawatir, cemas, ragu, tidak nyaman, dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami pada fase terdahulu (Hadawiah, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan Marat yang berasal dari Kazan, dia mengatakan bahwa

dirinya sudah beradaptasi di Pulau Bali, dan sudah mengetahui banyak kosakata bahasa Indonesia yang menjadikannya mudah untuk berkomunikasi dengan orang sekitar.

“Я уже знаю много индонезийской лексики, поэтому могу общаться с местными жителями. Чем чаще я общаюсь, тем увереннее я говорю по-индонезийски. Иногда я даже приветствую их по-балийски”.

‘Saya sudah mengetahui banyak kosakata bahasa Indonesia, jadi saya dapat berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Dengan semakin sering saya berinteraksi, maka rasa percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Indonesia semakin tinggi. Terkadang saya pun menyapa mereka dengan bahasa Bali’.

Berbeda dengan Marat dan Natasha, Orlov tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik, terlebih bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dia lebih memfokuskan dirinya untuk belajar bahasa Inggris terlebih dahulu selain bahasa Indonesia.

“Мне очень комфортно общаться с местными жителями, которые говорят по-русски, хотя и не бегло. Однако люди часто приветствуют меня не на индонезийском, а на английском языке. Поэтому я отдал приоритет курсу английского языка”.

‘Saya sangat nyaman berkomunikasi dengan masyarakat setempat yang dapat berbicara bahasa Rusia, walaupun tidak fasih. Namun seringkali masyarakat menyapa saya dalam bahasa Inggris selain dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu saya mendahulukan untuk kursus bahasa Inggris’.

Pada fase resolusi, ditunjukkan bahwa semua wisatawan Rusia sudah merasa nyaman dan dapat menikmati kondisi yang ada di lingkungan budaya baru. Dari hasil wawancara terhadap lima narasumber, diketahui bahwa seluruh informan menunjukkan adanya perbedaan dalam proses adaptasi terhadap lingkungannya, termasuk kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing individu tersebut. Dengan demikian, maka hasil penelitian menunjukkan situasi seperti yang dikatakan oleh Kim (2006), yaitu bahwa adaptasi budaya merupakan proses jangka panjang dalam beradaptasi dan pada akhirnya mereka menikmati lingkungan baru (Simatupang et al., 2015).

Perbedaan latar belakang budaya dari setiap wisatawan Rusia, tentu sangat berpengaruh pada proses adaptasi mereka, khususnya dalam hal berbahasa. Perbedaan bahasa dan andaian kesamaan dialami oleh beberapa narasumber, seperti terjadinya kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan orang Indonesia (Samovar et.,al 2006).

Dengan beragam permasalahan yang dihadapi, namun secara keseluruhan informan yang merupakan wisatawan Rusia dapat beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di Pulau Bali. Hal ini terlihat dari apa yang dialami oleh setiap wisatawan pada setiap tahapannya, dari mulai tahap perencanaan, bulan madu, frustrasi, penyesuaian, hingga tahap akhir resolusi. Pada akhirnya mereka dapat menikmati kehidupan bermasyarakat secara harmonis dengan penduduk setempat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa setiap wisatawan Rusia mengalami lima tahap adaptasi yang proses penyesuaian untuk setiap tahapnya berbeda-beda. Tahapan yang dialami meliputi tahap perencanaan, bulan madu, frustrasi, penyesuaian, dan terakhir resolusi. Pada tahap frustrasi inilah wisatawan Rusia mengalami gegar budaya atau yang dikenal dengan *culture shock*, baik dalam hal adaptasi kondisi alam/ cuaca, berperilaku, berbahasa, rasa makanan, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tentu berbeda dari yang sebelumnya dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreni, S., & Sari, R. T. (2017). Ketersediaan Dan Pemanfaatan Media Komponen Instrumen Terpadu (KIT) IPA Di SD Negeri Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *JPDN Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(2), 234–242. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/557>
- Aprillia, W., & Oktavianti, R. (2023). *Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Turis Asing di Pulau Bali , Indonesia*. 16–24.
- Bisri, K., Nikmah, F., Nofiyanto, P., & Nurfadila, A. (2022). Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education Culture Shock dan Adaptasi Mahasiswa Asing Studi pada Mahasiswa Thailand Jurusan PAI UIN Walisongo Semarang.

- Jurnal Pendidikan*, 2, 185–205.
<http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied%7C185>
- Dewi, A. P. (2023). Dampak sosial budaya dari kunjungan wisatawan rusia terhadap masyarakat bali. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 5(3), 251–256.
- Furnham, A., & Bochner, S. (1986). *Culture shock: Psychological reactions to unfamiliar environments*. Routledge.
- Hadawiah. (2019). *Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia*. 12(1), 149–164.
- Kim, Y. Y. (2006). *Becoming Intercultural, An Integrative Theory of Communication and Cross Cultural Adaptation*. Sage Publications, Inc.
- Malik, F. (2016). Peranan Kebudayaan dalam Pencitraan Pariwisata Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 67–92.
- Moulita. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Interaksi*, 2(1), 33–46.
<https://www.colorado.edu/conflict/p>
- Samovar, L., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2006). *Intercultural Communication: A Reader*. International Thomson.
- Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 2(5), 314.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.84>
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56.
<https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Solihat, M. (2018). PROGRAM INTERNASIONAL DI UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA (UNIKOM) BANDUNG Abstrak. *Jurnal Common*, 2(1), 57–70.
- Yozani, R. E. (2020). Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(1), 71.
<https://doi.org/10.37535/101007120205>